

ANALISIS PERAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA TAHUN 2015-2024

Aisyah Fahzira^{1)*}, Dewi Rohma Wati¹

¹ Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Agribisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat
E-mail: aisyahfahzira@gmail.com, dewi.rohma.wati@uinjkt.ac.id

Info Artikel

Corresponding Author:

Aisyah Fahzira, Email:
aisyahfahzira@gmail.com

Keywords:

Agricultural Sector, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology

Kata kunci:

Sektor Pertanian, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen

Abstract

The agriculture, forestry, and fisheries sector is an important primary sector in North Kalimantan Province, although its contribution and growth rate tended to decline over the 2015-2024 period. This research aims to analyze the role of agriculture as a regional base sector, identify future potential subsectors, assess the sector's economic growth in North Kalimantan Province relative to national performance, and map its growth patterns and structural characteristics against national standards. The methods used are LQ, DLQ, Shift Share, and Klassen Typology. The LQ analysis results indicate that this sector constitutes a base sector ($LQ = 1,43$), with the forestry, fisheries, and horticulture subsectors obtaining $LQ > 1$. The DLQ analysis reveals five prospective future subsectors, with the estate crops subsector recording the highest value. Through the Shift Share analysis, the sector demonstrates a positive trend with an increase in added value of IDR 3.8 trillion driven by national policies, despite growing at a slower pace than the national average. Furthermore, the agricultural sectors/subsectors in North Kalimantan Province can be classified into four categories, developed and fast-growing sectors, developed but stagnant sectors, developing or potential sectors, and underdeveloped sectors. The agriculture, forestry, and fisheries sector as a whole, along with the forestry and fisheries subsectors, are categorized as developed and fast-growing (Quadrant I), whereas the food crops subsector falls into the underdeveloped category (Quadrant IV).

Abstrak

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor primer yang penting di Provinsi Kalimantan Utara, walaupun kontribusi dan laju pertumbuhan cenderung menurun selama periode 2015-2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor pertanian sebagai sektor basis, mengetahui subsektor potensial di masa mendatang, menganalisis pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian secara nasional, serta memetakan pola dan struktur pertumbuhannya dibandingkan tingkat nasional. Metode yang digunakan LQ, DLQ, Shift Share, dan Tipologi Klassen. Hasil analisis LQ menunjukkan sektor ini merupakan sektor basis (LQ

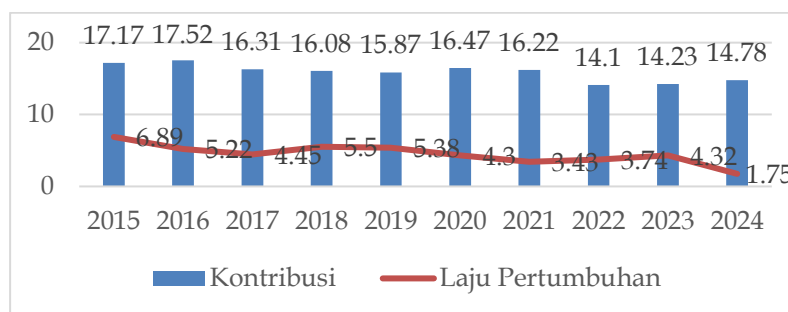
Info Artikel

Abstract

= 1,43), dengan $LQ > 1$ yaitu subsektor kehutanan, perikanan, dan hortikultura. Analisis DLQ menunjukkan lima subsektor potensial di masa depan, dengan nilai subsektor tertinggi yaitu perkebunan. Sektor ini menunjukkan hasil positif peningkatan nilai tambah sebesar Rp3,8 triliun karena kebijakan nasional, walau pertumbuhannya lebih lambat dari rata-rata nasional. Sektor/subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu sektor maju dan tumbuh pesat, sektor maju tapi tertekan, sektor potensial atau berkembang, serta sektor relatif tertinggal. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, subsektor kehutanan, serta subsektor perikanan tergolong maju dan tumbuh pesat (Kuadran I), sedangkan subsektor tanaman pangan berada pada kategori relatif tertinggal (Kuadran IV).

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi merupakan upaya yang dilaksanakan untuk memperluas aktivitas ekonomi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat, atau mekanisme yang mendorong peningkatan pendapatan per kapita dalam jangka panjang (Mulyaningsih, 2019). Pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu daerah dalam memproduksi barang dan jasa terus bertambah dan meningkat dari waktu ke waktu (Mukhyi, 2024). Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi adalah dua aspek yang berhubungan. Pembangunan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari adanya pembangunan (Hidayaturrahman, 2022). Pendapatan dan peningkatan produksi dapat mendorong terjadinya perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Secara umum, perekonomian suatu negara dikatakan meningkat apabila aktivitas ekonomi periode sekarang lebih tinggi dari periode sebelumnya (Bonokeling et al., 2022). Salah satu indikator untuk menilai kinerja ekonomi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) serta struktur dan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis melalui distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut sektor atau lapangan usaha (BPS Provinsi Kalimantan Utara, 2023; Astuti & Purwiyanta, 2024). Guna mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerintah daerah perlu mengoptimalkan potensi wilayah dan sektor-sektor unggulan bagi kesejahteraan masyarakat (Ridlwannulloh et al., 2019).



Gambar 1. Kontribusi dan Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terhadap PDRB ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Utara Periode 2015-2024

Sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara merupakan salah satu sektor primer yang memegang peranan penting perekonomian Indonesia dengan kontribusi mencapai sekitar 13% terhadap PDB Indonesia (Sihite et al., 2025). Berdasarkan data BPS Provinsi Kalimantan Utara selama periode 2015-2024, kontribusi sektor pertanian cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2015, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 17,17% terhadap PDRB, tetapi pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 14,78%. Penurunan kontribusi sejalan dengan perlambatan laju pertumbuhan sektor pertanian yang menurun dari 6,89% pada tahun 2015 menjadi 1,75% pada tahun 2024, di tengah meningkatnya dominasi sektor pertambangan yang naik dari 25,46% tahun 2020 menjadi 28,72% tahun 2024 (BPS, 2025).

Pertumbuhan produktivitas yang tidak stabil di seluruh subsektor menggambarkan adanya kesenjangan dan lemahnya daya saing antarsubsektor pertanian di Kalimantan Utara (BPS Provinsi Kalimantan Utara, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor pertanian sedang menghadapi pergeseran struktur ekonomi daerah yang ditandai dengan beralihnya dominasi kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (Dwijatenaya & Raden, 2016), sehingga kinerja sektor pertanian belum optimal dalam menyeimbangkan perekonomian daerah. Sektor pertanian memegang peran krusial sebagai penyedia utama bahan baku dan input bagi berbagai sektor ekonomi lainnya (Kusuma et al., 2024). Sektor ini tidak hanya penting sebagai penyerap tenaga kerja di Kalimantan Utara, tetapi memiliki keterkaitan dengan sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan sangat bergantung pada hasil komoditas pertanian, kehutanan, dan perikanan untuk meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan (Setiawan et al., 2024).

Pentingnya peran sektor tersebut, beberapa penelitian terdahulu telah membahas topik penelitian mengenai sektor unggulan di Kalimantan Utara. Anwar & Indriani (2019) menganalisis sektor ekonomi unggulan dalam pengembangan potensi perekonomian Kalimantan Utara, namun hanya terbatas pada penggunaan metode *Shift Share* dan belum memfokuskan pada sektor pertanian. Penelitian oleh Jubaidah & Isma (2022) mengidentifikasi sektor unggulan dalam pembangunan Ibu Kota Negara (IKN), meskipun ruang lingkup penelitian masih bersifat umum untuk seluruh sektor lapangan usaha serta belum menghubungkan perkembangan sektor pertanian dengan sektor lainnya. Kedua penelitian terdahulu masih berfokus pada identifikasi sektor unggulan serta kondisi sektoral secara garis besar. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan berupa belum adanya analisis mendalam mengenai prospek masa depan, pergeseran kontribusi, serta penentuan pola dan struktur pertumbuhan sektoral secara spesifik pada sektor pertanian di Kalimantan Utara.

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor pertanian yang menjadi basis terhadap perekonomian Provinsi Kalimantan Utara tahun 2015-2024, serta memperkirakan subsektor pertanian yang berpotensi menjadi sektor basis di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi

sektor pertanian secara nasional, serta menentukan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran teoretis dan empiris secara jelas dan terperinci mengenai data yang dikumpulkan guna mempermudah interpretasi serta pengambilan keputusan (Sudirman et al., 2020). Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk deret waktu (*time series*) dengan rentang waktu sepuluh tahun, mulai dari tahun 2015 hingga 2024. Seluruh data tersebut diperoleh melalui publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) nasional, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara, serta dokumen institusional lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode dalam mengolah dan menganalisis data yaitu *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share* dan Tipologi Klassen. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor/subsektor unggulan dalam perekonomian daerah. LQ dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Priatna et al., 2025):

$$LQ = \frac{X_{ik} / X_k}{X_{in} / X_n}$$

Dimana X_{ik} adalah PDRB sektor/sub sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara, X_k adalah total PDRB seluruh sektor ekonomi Provinsi Kalimantan Utara, X_{in} adalah PDB sektor/sub sektor pertanian Indonesia, dan X_n adalah total PDB seluruh sektor ekonomi Indonesia. Hasil perhitungan LQ dikategorikan yaitu $LQ > 1$ menunjukkan sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan provinsi Kalimantan Utara dan mampu mengeksport ke daerah lain. Nilai $LQ = 1$ menunjukkan sektor seimbang dengan wilayah acuan. Nilai $LQ < 1$ menunjukkan sektor non basis yang belum mampu memenuhi kebutuhan provinsi Kalimantan Utara, sehingga perlu mengimpor dari luar daerah.

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) menunjukkan potensi suatu sektor untuk menjadi basis ekonomi di masa mendatang serta mengidentifikasi pergeseran posisi sektoral. DLQ dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Priatna et al., 2025):

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ik}) / (1 + g_k)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right\}^t$$

Dimana g_{ik} adalah rata-rata pertumbuhan PDRB sektor/subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara, g_k adalah rata-rata pertumbuhan total PDRB di Provinsi Kalimantan Utara, G_i adalah rata-rata pertumbuhan PDB sektor/subsektor pertanian Nasional, G adalah rata-rata pertumbuhan total PDB Nasional, dan t adalah kurun waktu analisis. Hasil perhitungan DLQ dikategorikan yaitu nilai $DLQ > 1$ menunjukkan laju pertumbuhan sektor tersebut lebih cepat daripada tingkat nasional, menandakan potensi yang prospektif sebagai basis di masa mendatang. Nilai $DLQ = 1$ menunjukkan laju pertumbuhan daerah sebanding dengan pertumbuhan nasional. Nilai $DLQ < 1$ menunjukkan laju pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan tingkat nasional, kurang prospektif di masa mendatang.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengidentifikasi struktur ekonomi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Metode ini membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektoral di tingkat regional terhadap pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional (Efendi & Weriantoni, 2023). Rumus yang digunakan sebagai berikut (Sjafrizal & Satrianto, 2022):

$$\begin{aligned} \text{National share (N}_{ij}) &: N_{ij} = E_{ij} \cdot R_a \\ \text{Proportional shift (M}_{ij}) &: M_{ij} = E_{ij} \cdot (R_i - R_a) \\ \text{Differential shift (C}_{ij}) &: C_{ij} = E_{ij} \cdot (r_{ij} - R_i) \\ \text{Nilai shift share (D}_{ij}) &: D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \end{aligned}$$

Dimana E_{ij} adalah rata-rata pendapatan sektor i Provinsi Kalimantan Utara, r_{ij} adalah laju pertumbuhan sektor/subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara, R_i adalah laju pertumbuhan sektor/subsektor pertanian di Indonesia, dan R_a adalah laju pertumbuhan PDB di Indonesia.

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi sektor atau subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara. Metode ini memetakan posisi sektoral berdasarkan dua indikator utama, yaitu rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sektoral dan kontribusi nilai tambah atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap total wilayah (Imam et al., 2025). Analisis *Klassen Typology* memetakan sektor-sektor PDRB ke dalam empat kuadran berdasarkan laju pertumbuhan dan kontribusi. Klasifikasi kuadran sektor tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Sektor menurut Analisis Klassen Typology

Kuadran I Sektor maju dan tumbuh pesat (<i>developed sektor</i>) $S_i > S$ dan $S_{ki} > S_k$	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnan sektor</i>) $S_i < S$ dan $S_{ki} > S_k$
Kuadran III Sektor potensial atau berkembang pesat (<i>developing sektor</i>) $S_i > S$ dan $S_{ki} < S_k$	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sektor</i>) $S_i < S$ dan $S_{ki} < S_k$

Sumber : (Sjafrizal, 2008)

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Peranan Sektor Pertanian Basis Terhadap Perekonomian Provinsi Kalimantan Utara

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui peranan suatu sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat diklasifikasikan sebagai sektor basis maupun sektor non basis di suatu wilayah. Hasil perhitungan nilai LQ terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai *Location Quotient* (LQ) Sektor/Subsektor Pertanian Provinsi Kalimantan Utara tahun 2015-2024

Lapangan Usaha	Nilai LQ Provinsi Kalimantan Utara										Rata - Rata	Kategori
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024		
Pertanian												
Kehutanan dan Perikanan	1,33	1,35	1,36	1,38	1,40	1,44	1,46	1,48	1,53	1,54	1,43	Basis
1. Tanaman Pangan	0,24	0,21	0,21	0,15	0,13	0,15	0,15	0,1	0,15	0,16	0,17	Non Basis
2. Tanaman Hortikultura	1,18	1,17	1,13	1,08	1,05	1,09	1,09	1,08	1,10	1,19	1,11	Basis
3. Tanaman Perkebunan	0,66	0,72	0,76	0,78	0,81	0,90	0,90	0,96	1,00	1,02	0,85	Non Basis
4. Peternakan	0,44	0,44	0,45	0,45	0,44	0,44	0,44	0,45	0,44	0,44	0,44	Non Basis
5. Jasa Pertanian & Perburuan	0,54	0,56	0,55	0,55	0,54	0,55	0,55	0,57	0,59	0,60	0,56	Non Basis
6. Kehutanan dan Penebangan Kayu	7,07	7,57	7,25	7,36	7,59	7,59	7,71	7,36	7,24	7,73	7,45	Basis
7. Perikanan	3,00	2,98	3,06	3,17	3,22	3,27	3,27	3,40	3,44	3,41	3,22	Basis

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Provinsi Kalimantan Utara merupakan sektor basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,43. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, di mana kapasitas produksi sektor tersebut telah melampaui kebutuhan domestik dan mampu melakukan ekspor ke luar wilayah. Terdapat 3 subsektor pertanian yang menjadi subsektor basis dengan nilai $LQ > 1$, yaitu subsektor kehutanan dan penebangan kayu sebesar 7,45, perikanan sebesar 3,22, serta tanaman hortikultura sebesar 1,11. Laju pertumbuhan ketiga subsektor tersebut dalam perekonomian Kalimantan Utara lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan subsektor serupa dalam perekonomian tingkat nasional (Pribadi & Nurbiyanto, 2021).

Subsektor dengan nilai $LQ < 1$, yaitu subsektor tanaman pangan sebesar 0,17, tanaman perkebunan sebesar 0,85, peternakan sebesar 0,44, serta jasa pertanian dan perburuan sebesar 0,56. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri serta memiliki ketergantungan pada wilayah lain. Laju pertumbuhan keempat subsektor tersebut di Kalimantan Utara lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan subsektor serupa dalam perekonomian tingkat nasional (Pribadi & Nurbiyanto, 2021).

3.2 Potensi Sektor Pertanian Provinsi Kalimantan Utara di Masa Mendatang
 Analisis DLQ menggambarkan perbandingan laju pertumbuhan sektor/subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara dengan laju pertumbuhan sektor/subsektor yang sama di tingkat nasional. Hasil perhitungan nilai DLQ dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 3. Nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Sektor/Subsektor Pertanian Provinsi Kalimantan Utara tahun 2015-2024

No	Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1	Tanaman Pangan	0,66	Tidak Prospektif
2	Tanaman Hortikultura	0,84	Tidak Prospektif
3	Tanaman Perkebunan	1,63	Prospektif
4	Peternakan	1,00	Seimbang
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	1,07	Prospektif
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,12	Prospektif
7	Perikanan	1,20	Prospektif
	Pertanian, Peternakan dan Perikanan	1,18	Prospektif

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara, 2025 (diolah)

Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa sektor pertanian, peternakan, dan perikanan memiliki nilai DLQ > 1 sebesar 1,18. Nilai ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Provinsi Kalimantan Utara memiliki laju pertumbuhan sektor yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional dan diharapkan menjadi sektor prospektif di masa mendatang (Wilar et al., 2019). Terdapat 4 subsektor dengan nilai DLQ > 1 antara lain subsektor tanaman perkebunan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu, serta perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan keempat subsektor tersebut di Provinsi Kalimantan Utara lebih cepat dibandingkan dengan subsektor yang sama di tingkat nasional dan diharapkan menjadi sektor prospektif di masa mendatang. Subsektor peternakan memiliki nilai DLQ = 1 yang menunjukkan bahwa laju pertumbuhan subsektor peternakan di Provinsi Kalimantan Utara sebanding dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional.

Subsektor tanaman perkebunan dengan produksi kelapa sawit sebesar 78.465,08 ton pada tahun 2024. Selain kelapa sawit, kakao dan kelapa menjadi penyumbang dalam meningkatkan daya saing subsektor perkebunan di tingkat nasional (BPS, 2025). Subsektor kehutanan ditopang oleh luas hutan 6,8 juta hektar dan produksi kayu bulat sebesar 1.260.042 m³. Subsektor perikanan didominasi oleh rumput laut sebagai komoditas unggulan di Nunukan dan Tarakan yang menembus 857.797 ton senilai 1,21 triliun rupiah (BPS, 2025).

3.3 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Provinsi Kalimantan Utara dengan Tingkat Nasional

Analisis *Shift Share* digunakan untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara dengan perkembangan di tingkat nasional. Pendekatan analisis ini dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama, yaitu *National share* (N_{ij}), *Proportional shift* (M_{ij}), dan *Differential shift* (C_{ij}). Hasil perhitungan nilai *Shift Share* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis *Shift Share* Sektor/Subsektor Pertanian Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2015-2024 (Miliar Rupiah)

No	Sektor/Subsektor	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}
----	------------------	----------	----------	----------	----------

1	Tanaman Pangan	165,57	-155,71	-132,66	-122,80
2	Tanaman Hortikultura	363,83	-96,53	-85,41	181,89
3	Tanaman Perkebunan	555,02	-198,26	877,88	1.234,64
4	Peternakan	144,99	-17,20	1,91	129,70
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	23,14	-11,45	6,95	18,65
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1.031,83	-948,97	228,12	310,98
7	Perikanan	1.474,55	-14,85	657,46	2.117,16
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan		3.758,93	-1.614,40	1.725,70	3.870,22

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara, 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* kinerja perekonomian sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Provinsi Kalimantan Utara periode 2015–2024 menunjukkan tren positif dengan peningkatan nilai tambah sebesar Rp. 3,8 triliun. Dilihat dari *National share* (N_{ij}), seluruh subsektor bernilai positif yang mengindikasikan bahwa perkembangan makro ekonomi daerah sangat didorong oleh stabilitas kebijakan fiskal, moneter, pengelolaan inflasi, subsidi, serta kebijakan lainnya yang diterapkan secara nasional dan berpengaruh positif terhadap perkembangan berbagai sektor, termasuk sektor pertanian (Abidin, 2015). Namun, komponen *Proportional shift* (M_{ij}) bernilai negatif pada seluruh subsektor, menandakan bahwa sektor/subsektor pertanian Provinsi Kalimantan Utara memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan sektor pertanian pada tingkat nasional akibat keterbatasan sarana prasarana, infrastruktur, dan lambatnya adopsi teknologi pertanian (Perdana & Rosi, 2023).

Komponen *Differential shift* (C_{ij}) menunjukkan hasil yang bernilai positif pada subsektor perkebunan, peternakan, jasa pertanian, kehutanan, dan perikanan yang didukung oleh letak strategis, kekayaan alam, serta hilirisasi komoditas ekspor seperti kelapa sawit dan rumput laut. Sebaliknya, subsektor tanaman pangan dan hortikultura memiliki daya saing rendah (bernilai negatif) akibat produktivitas yang tidak stabil, tingginya biaya logistik, keterbatasan kapasitas SDM, minimnya investasi, serta lemahnya dukungan kelembagaan lokal (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kalimantan Utara, 2025).

3.4 Pola dan Struktur Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Provinsi Kalimantan Utara

Analisis Tipologi Klassen mengklasifikasikan sektor atau subsektor pertanian ke dalam empat kuadran berdasarkan perbandingan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya di Provinsi Kalimantan Utara terhadap rata-rata nasional. Analisis ini mampu memberikan gambaran mengenai kekuatan ekonomi suatu daerah. Informasi tersebut sangat penting dalam menyusun strategi pembangunan yang berbasis pada penguatan sektor unggulan demi mencapai pertumbuhan ekonomi yang maksimal dan berkelanjutan (Imam et al., 2025). Hasil analisis tipologi kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Tipologi Klassen Sektor/Subsektor Pertanian Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2015-2024

Kategori	Kalimantan Utara	Indonesia
----------	------------------	-----------

	Rata-Rata Tingkat Pertumbuhan (Si)	Rata-Rata Tingkat Kontribusi (Ski)	Rata-Rata Tingkat Pertumbuhan (S)	Rata-Rata Tingkat Kontribusi (Sk)
Tanaman Pangan	-3,41 %	0,61 %	0,71 %	3,39 %
Tanaman Hortikultura	1,47 %	1,92 %	3,08 %	1,74 %
Tanaman Perkebunan	8,29 %	3,85 %	2,72 %	4,62 %
Peternakan	3,89 %	0,82 %	3,71 %	1,88 %
Jasa Pertanian dan Perburuan	3,16 %	0,13 %	2,41 %	0,23 %
Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,46 %	5,31 %	0,54 %	0,73 %
Perikanan	6,50 %	9,10 %	4,48 %	2,87 %
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,50 %	21,74 %	2,64 %	15,46 %

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5, sektor/subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu sektor maju dan tumbuh pesat, sektor maju tapi tertekan, sektor potensial atau berkembang, serta sektor relatif tertinggal. Pengelompokan tersebut dengan membandingkan antara rata-rata pertumbuhan dan kontribusi sektoral Provinsi Kalimantan Utara terhadap rata-rata nasional. Berikut merupakan kuadran klasifikasi sektor/subsektor pertanian Provinsi Kalimantan Utara.

Tabel 6. Klasifikasi Sektor/Subsektor Pertanian Provinsi Kalimantan Utara Menurut Tipologi Klassen Tahun 2015-2024

Kuadran I Sektor maju dan tumbuh pesat $S_i > S$ dan $S_{ki} > S_k$ 1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 2. Subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu 3. Subsektor Perikanan	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan $S_i < S$ dan $S_{ki} > S_k$ 1. Subsektor Hortikultura
Kuadran III Sektor potensial atau berkembang pesat $S_i > S$ dan $S_{ki} < S_k$ 1. Subsektor Perkebunan 2. Subsektor Peternakan 3. Subsektor Jasa Pertanian dan Perburuan	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal $S_i < S$ dan $S_{ki} < S_k$ 1. Subsektor Tanaman Pangan

Sumber : Data Diolah (2025)

Hasil analisis Tipologi Klassen memetakan sektor dan subsektor pertanian Provinsi Kalimantan Utara ke dalam empat kuadran utama. Kuadran I (maju dan tumbuh pesat) yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, subsektor kehutanan dan penebangan kayu, serta subsektor perikanan. Posisi kuadran I menunjukkan bahwa sektor/subsektor tersebut merupakan sektor yang memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Utara yang didukung oleh kelimpahan sumber daya alam sehingga dapat mendorong perkembangan sektor-sektor tersebut. Pada subsektor kehutanan, daya saing ekspor diperkuat oleh regulasi

Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) demi menjamin kelestarian hutan berkelanjutan (Perhutani, 2025).

Sementara pada subsektor perikanan, pertumbuhan digerakkan oleh tingginya produksi rumput laut (857.797 ton) dan udang (9.992 ton) pada tahun 2024 (BPS Provinsi Kalimantan Utara, 2024), serta didukung oleh hilirisasi komoditas bandeng dan udang menjadi produk olahan bernilai tambah tinggi (Budiman et al., 2024). Subsektor hortikultura termasuk kuadran II (maju tapi tertekan) yang menunjukkan laju pertumbuhan lebih rendah, namun memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat nasional. Kondisi ini terjadi karena terbatasnya perluasan lahan dan tidak stabilnya permintaan pasar (Apriliyanti & Mazwan, 2026).

Kuadran III (potensial atau berkembang) yaitu subsektor perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan. Menunjukkan bahwa laju pertumbuhan yang tinggi, namun memiliki kontribusi yang kecil dibandingkan dengan tingkat nasional. Hal ini dikarenakan dominasi komoditas kelapa sawit seluas 39.466,50 ha pada 2023, pengadaan bibit ternak luar daerah untuk swasembada, serta peningkatan pembangunan infrastruktur pertanian (Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, 2024; Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Utara, 2025).

Subsektor tanaman pangan tergolong ke dalam Kuadran IV (relatif tertinggal) dengan laju pertumbuhan dan kontribusi yang rendah. Ketertinggalan ini disebabkan oleh aktivitas yang masih terbatas pada budidaya tradisional, rendahnya adopsi teknologi pengelolaan lahan, serta belum berorientasi pada konsep agribisnis modern yang mampu menciptakan nilai tambah (Hendris et al., 2022).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Provinsi Kalimantan Utara merupakan sektor basis dengan nilai LQ sebesar 1,43. Subsektor pertanian yang menjadi subsektor basis dengan nilai $LQ > 1$ adalah subsektor tanaman hortikultura, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Sektor pertanian, peternakan, dan perikanan diharapkan menjadi sektor prospektif di masa mendatang dengan nilai DLQ sebesar 1,18. Subsektor pertanian yang menjadi subsektor basis di masa mendatang adalah subsektor tanaman perkebunan, subsektor jasa pertanian dan perburuan, subsektor kehutanan dan penebangan kayu, serta subsektor perikanan. Subsektor peternakan tergolong subsektor seimbang dengan nilai DLQ = 1. Subsektor yang tidak tergolong prospektif di masa mendatang yaitu subsektor tanaman hortikultura dan tanaman pangan. Sektor pertanian Provinsi Kalimantan Utara periode 2015-2024 mengalami peningkatan kinerja ekonomi sebesar Rp. 3,8 triliun dikarenakan *National share* yang positif. Sektor pertanian Kalimantan Utara tumbuh lebih lambat daripada tingkat nasional akibat nilai *Proportional shift* yang negatif. Subsektor perkebunan, peternakan, jasa pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki daya saing kompetitif yang tinggi. *Differential shift* yang rendah terdapat pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Posisi sektor/subsektor pertanian terbagi menjadi empat kategori. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta subsektor kehutanan dan perikanan termasuk dalam kuadran maju dan tumbuh pesat. Subsektor hortikultura menempati kuadran maju

tetapi tertekan. Kuadran potensial atau berkembang yaitu subsektor tanaman perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan. Subsektor tanaman pangan masuk kedalam kuadran relatif tertinggal.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgments*)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, masukan dan arahan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas dukungan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah menyediakan data sekunder serta kepada penulis peneliti terdahulu atas berbagai referensi yang digunakan dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Referensi

- Abidin, Z. (2015). Aplikasi Analisis Shift Share Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Di Sulawesi Tenggara. *Informatika Pertanian*, 24(2), 165-178.
- Apriliyanti, R., & Mazwan, M. (2026). Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura di Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang Menggunakan Pendekatan Location Quotient dan Tipologi Klassen. *Seminar Nasional Agribisnis*, 1, 329-341.
- Arifin. (2015). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung: Mujahid Press.
- Astuti, W. R., & Purwiyanta. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pantura Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022. *Jurnal Ekonomi Regional*, 16(1), 39.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara. (2023). Potensi Pertanian Provinsi Kalimantan Utara Komoditas Unggulan Masyarakat Kalimantan Utara. Kalimantan Utara: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Penajam Paser Utara Menurut Pengeluaran 2019-2023. Penajam Paser: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Kalimantan Utara Dalam Angka 2025. Kalimantan Utara: Badan Pusat Statistik.
- Bonokeling, D. E., Shole, M., & Mispandi. (2022). The Effect of Investment, National Government Expenditure, Exports, and Imports on Indonesia's Economic Growth. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 30, 56-69.
- Budiman, A., Hartawan, A., Yunarti, T., Robinson, I., Anugrah, D., Dewi, V., Agustina, C., & Rasyid, A. (2024). *Akselerasi Transformasi Indonesia: Strategi Penguatan Hilirisasi Pangan*. Jakarta Selatan: Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.

- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Utara. 2025. Rencana Kerja 2026. Tanjung Selor: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.
- Dwijatenaya, I. B. M. A., & Raden, I. (2016). *Pembangunan Perdesaan Dan Kemitraan Agribisnis*. Tenggara: LPPM Unika Press.
- Hendris, Permana, S. E. D., & Fauziah, N. (2022). Analisis Wilayah Basis Dan Multiplier Effect Komoditas Padi Di Kalimantan Utara. *J-PEN Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian*, 5, 1.
- Imam, M. K., Boari, Y., Bakira, & Ladjin, N. (2025). *Ekonomi Regional*. Padang Pariaman: Lingkar Edukasi Indonesia.
- Kusuma, A. C., Fadilah, Z. R., Kamal, R. B., Syukria Herida, I., Syifaulyah, A., & Budiasih, B. (2024). Keterkaitan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Di Indonesia: Analisis Input-Output. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPDA)*, 8(2), 643-657. <https://doi.org/10.21776/ub.jepda.2024.008.02.20>
- Mukhyi, M. A. (2024). *Teori Ekonomi*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Mulyaningsih. (2019). *Pembangunan Ekonomi*. Bandung: CV Kimfa Mandiri.
- Perdana, M. A. C., & Rosi, A. I. (2023). *Ekonomi Pembangunan Daerah (Dinamika Ekonomi Pembangunan Daerah; Teori dan Praktik)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Perhutani. (2025). Jadi Narasumber Bimtek SVLK, Inhutani Kaltara Ajak Pelaku Usaha Perkuat Legalitas Kayu. <https://www.perhutani.co.id/jadi-narasumber-bimtek-svlk-inhutani-i-kaltara-ajak-pelaku-usaha-perkuat-legalitas-kayu/> (Diakses 20 Mei 2026)
- Priatna, I. A., Widada, R., The, H., Fitriani, & Atmaja, U. 2025. *Pembangunan Daerah*. Bandung: Widia Media Utama.
- Ridwanulloh, M. F. F., Marwanti, S., & Rahayu, W. (2019). Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Demak. *AGRISTA*, 7(1), 13-21.
- Setiawan, R., Hatta, D., Banyuriating, Zelyana. Siti, & Adrian, M. R. (2024). Daya Saing Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Kota Di Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Ekonomika*, 15, 284-307.
- Sihite, M., Hsb, A. M., Syahputra, R., Raihan Amri, M., Alwi, R., & Sakuntala, D. (2025). Peran Sektor Pertanian Dan Distribusi Pendapatan Di Indonesia : Analisis Model Faktor Spesifik Ricardian. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.62281>
- Siregar, R. T., Purba, T., Manurung, T. S., Albaihaqi, U., Pulungan, U. Y. S., Purba, V. A., Yanti, V., Novitasari, W., Nasution, W. S., Sukma, W., Sitohang, W. V., Sinaga,

- W. S., & Ginting, W. R. B. (2021). *Ekonomi Pembangunan: Tinjauan Manajemen dan Implementasi Pembangunan Daerah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sjafrizal & Satrianto, A. (2022). *Tenik Analisis Perencanaan Pembangunan Daerah*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sudirman, Kondolayuk, M. L., Sriwahyuningrum, ayunda, Cahaya, I. M. E., & Astuti, N. L. S. (2020). *Metodologi Penelitian 1*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Tampubolon, D., Abas, S., & Atmmajaya, U. (2025). *Dinamika Pertumbuhan Ekonomi*. Batam: CV. Rey Media Grafika.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahed, M., Sishadiyat, & Imaningsih, N. (2021). *Ekonomi Pembangunan: Kajian Teori Dan Studi Empiris*. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media.
- Wilar, F. C., Jocom, S. G., & Pakasi, C. B. D. (2019). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian di Provinsi Sulawesi Utara. *AGRIRUD*, 1, 80–94.
- World Bank. (2008). *Laporan Pembangunan Dunia 2008: Pertanian untuk Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.